

NILAI KEARIFAN LOKAL PERTUNJUKAN TARI KATUMBU DALAM PESTA PANEN DI KECAMATAN TONGKUNO KABUPATEN MUNA

Armitha Ulfa Ningrum

Program Studi Pendidikan Seni, Drama Tari Dan Musik, Institusi Universitas Negeri Makassar
email: armithaulfaningrum@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan mengenai tari Katumbu dalam pesta panen di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna dengan 2 (dua) rumusan masalah yaitu: 1) Nilai-nilai apa saja yang terdapat pada tari Katumbu dalam pesta panen di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna, 2) kandungan nilai kearifan lokal pada tari Katumbu dalam pesta panen di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan penggambaran objek penelitian secara langsung. Teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) nilai-nilai yang terdapat dalam pertunjukan tari Katumbu di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna secara umum dibagi menjadi 3 yaitu nilai moral, nilai religius dan nilai gotong royong. 2) kandungan nilai kearifan lokal pada tari Katumbu dalam pesta panen di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna yaitu pada nilai moral tersimbolkan pada ragam gerak setangkekulubea yaitu penari melangkah dengan menggunakan kaki kanan kemudian diikuti dengan kaki kiri, gerakan ini mengandung makna gadis Muna harus mendahulukan hal positif terlebih dahulu dan empat ragam gerak terakhir yaitu *Dodhagani wuto* (menjaga diri dari hal negatif), *Dofekatangka wuto* (mempertahankan diri dari hal negatif), *De tafa kawogha* (mempertahankan diri ketika ada serangan) dan *Dokala tabea dosuli* (ketika pergi harus kembali di tempat pertama ia menginjakkan kaki) yaitu wanita harus mampu menjaga diri ketika ada hal buruk yang merusak datangnya dan wanita harus mampu membela dan mempertahankan diri ketika ada serangan yang datang. Nilai religius tergambarkan pada 4 ragam gerak yaitu ragam *Dosukurugho nighawa* (rasa syukur akan kesuksesan), ragam *Sukuru dopooli jaga wuto* (rasa syukur akan keberhasilan menjaga diri), ragam *Sukuru dopooli tangkai wuto* (rasa syukur akan keberhasilan mempertahankan diri), ragam *Sukuru nokesa ne wiseki* (rasa syukur akan indahnya masa depan) pada bagian ini menggambarkan tentang bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dari keberhasilan manusia dalam proses panen hasil kebun. Sedangkan pada nilai gotong royong tergambarkan pada gerak menumbuk di dalam gerakan ini telah tercermin dalam pelaksanaannya terlihat adanya sikap saling tolong-menolong, saling memberikan bantuan demi keberhasilan hasil panen yang menjadi tujuan bersama sebagai wujud nilai dasar yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial.

Kata Kunci: Nilai Kearifan Lokal, Tari Katumbu, Pesta Panen, Tongkuno, Muna

Abstract

This research aims to answer problems regarding the Katumbu dance at harvest parties in Tongkuno District, Muna Regency with 2 (two) problem formulations, namely: 1) What values are contained in the Katumbu dance at harvest parties in Tongkuno District, Muna Regency, 2) content The value of local wisdom in the Katumbu dance at the harvest festival in Tongkuno District, Muna Regency. The method used is descriptive qualitative, namely by directly depicting the research object. Data collection techniques are literature study, observation, interviews and documentation. The research results show that 1) the values contained in the Katumbu dance performance in Tongkuno District, Muna Regency are generally divided into 3, namely moral

values, religious values and mutual cooperation values. 2) the content of local wisdom values in the Katumbu dance at the harvest festival in Tongkuno District, Muna Regency, namely the moral values symbolized in the various movements of the setangkekulubea, namely the dancer steps using the right foot followed by the left foot, this movement contains the meaning that Muna girls must prioritize positive things first. first and the last four types of movement, namely Dodhagani wuto (protect yourself from negative things), Dofekatangka wuto (defend yourself from negativity), De tafa kawogha (defend yourself when there is an attack) dan Dokala tabea dosuli (when you leave you have to return to the first place you set foot) that is, women must be able to protect themselves when something bad and destructive comes to them and women must be able to defend and defend themselves when an attack comes. Religious values are reflected in 4 types of movement, namely the Dosukurugho nighawa (gratitude for success), Sukuru dopooli jaga wuto (gratitude for success in taking care of yourself), ragam Sukuru dopooli tangkai wuto (gratitude for the success of self-defense), ragam Sukuru nokesa ne wiseki (gratitude for the beautiful future) in this section describes the form of gratitude to God Almighty for human success in the process of harvesting garden products. Meanwhile, the value of mutual cooperation is reflected in the pounding movement. In this movement, it is reflected in its implementation, it can be seen that there is an attitude of helping each other, providing assistance to each other for the success of the harvest which is a common goal as a manifestation of the basic values that humans have as social creatures.

Keywords: Local Wisdom, Katumbu Dance, Harvest Festival, Tongkuno, Muna

1. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, seni, dan tradisi, memiliki warisan budaya yang sangat beragam dan berharga. Salah satu daerah yang kaya akan warisan budaya adalah Sulawesi Tenggara. Daerah ini dikenal sebagai tempat yang kaya akan tradisi dan kebudayaan yang unik. Kebudayaan Sulawesi Tenggara dan khususnya Kabupaten Muna, seni pertunjukan memiliki peran yang sangat penting dalam membawa nilai-nilai budaya dan tradisi ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu pertunjukan budaya yang mencolok di Kabupaten Muna adalah Tari *Katumbu*. Tari *Katumbu* merupakan tarian yang bentuk gerakannya dirangkai dari perpaduan gerak-gerak tradisional yang telah mengalami proses dalam penggarapannya. Terbentuknya tari ini berawal dari tradisi sosial masyarakat setempat yang didalamnya memiliki keunikan tersendiri yang mencerminkan kekhasan daerah tersebut.

Katumbu dalam bahasa Muna berarti “lesung”. *Katumbu* adalah alat musik tradisional yang terbuat dari kayu serta memiliki anak lesung sebagai penumbuk. Selain sebagai alat musik *Katumbu* juga dipertunjukkan dalam tarian. Pada dasarnya *Katumbu* ini diciptakan untuk menumbuhkan kembali rasa cinta masyarakat Muna terhadap alat musik tradisional.

Tari *Katumbu* menceritakan tentang bagaimana proses mengelola hasil panen dari hasil kebun serta penggambaran rasa syukur dari proses panen masyarakat Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna. Pertunjukan ini memiliki nilai solidaritas yang kuat untuk menjalin hubungan yang erat sesama masyarakat Tongkuno. Tarian ini dulunya hanya ditampilkan pada saat panen tiba, masyarakat yang sedang melaksanakan panen membunyikan *Katumbu* dalam arti lain yaitu lesung. Sebagai salah satu tanda ucapan rasa syukur dari keberhasilan hasil panen. Bunyi yang dihasilkan dari *Katumbu* tersebut serta kecintaan masyarakat Muna terhadap alat musik tradisional maka masyarakat Muna mengangkat tari *Katumbu* dengan perpaduan *Linda Sare* dan *Silat (ngibi)*.

Pesta panen, sebagai perayaan yang esensial dalam kehidupan masyarakat agraris, memiliki makna yang dalam dalam budaya lokal. Pesta panen tidak hanya menjadi momen untuk merayakan hasil bumi yang melimpah, tetapi juga untuk memperingati upaya keras dan kerja sama masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks Kabupaten Muna, Tari *Katumbu* sering menjadi bagian integral dari pesta panen, memberikan dimensi artistik dan spiritual yang mendalam pada perayaan ini. Oleh karena itu, penting untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tari *Katumbu* saat dipertunjukkan dalam pesta panen, serta bagaimana nilai-nilai tersebut memberikan kontribusi pada pembentukan identitas budaya masyarakat Kabupaten Muna.

Melalui penelitian yang mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam pertunjukan Tari *Katumbu* pada pesta panen di Kabupaten Muna, kita dapat merespons tantangan dan peluang dalam pelestarian budaya. Globalisasi dan modernisasi yang cepat berdampak pada pergeseran nilai-nilai tradisional dan identitas budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pemahaman yang lebih dalam tentang signifikansi budaya Tari *Katumbu*, bagaimana pertunjukan ini mencerminkan nilai-nilai lokal, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pendidikan serta pemertahanan budaya lokal.

Ketika mempertimbangkan warisan budaya dan nilai-nilai lokal, menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya menjadi penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dan wawasan bagi masyarakat, pendidik, dan pemerintah setempat dalam memahami dan menjaga warisan budaya Kabupaten Muna. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu membangun kesadaran lebih dalam tentang pentingnya melestarikan seni pertunjukan tradisional sebagai sarana untuk menghormati serta merayakan warisan budaya yang kaya di tengah tantangan zaman

yang terus berkembang.

Namun, dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, warisan budaya seperti Tari *Katumbu* berada dalam risiko pengabaian. Modernisasi dan perubahan nilai-nilai budaya dapat mengaburkan makna dan urgensi tarian tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi semakin penting untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tari *Katumbu*. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna simbolis dan nilai-nilai budaya yang ada dalam pertunjukan ini, dapat dirumuskan langkah-langkah untuk mempromosikan dan menjaga Tari *Katumbu* sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan warisan budaya Kabupaten Muna.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Tari *Katumbu*, di tengah perubahan zaman yang terus berkembang, penting bagi kita untuk mengapresiasi, menjaga, dan mewariskan warisan budaya ini kepada generasi mendatang. Penguatan identitas budaya lokal dan pelestarian nilai-nilai kearifan tradisional menjadi esensi dalam membangun masyarakat yang kuat dan berdaya saing, tetapi tetap menghargai akar budaya dan identitas lokal. Melalui penelitian ini, peneliti berharap untuk mengungkapkan keunikan Tari *Katumbu* sebagai perpaduan seni, budaya, dan spiritualitas yang mencerminkan kehidupan masyarakat Muna dan menginspirasi langkah-langkah pelestarian yang berkelanjutan.

Mendalami nilai-nilai kearifan lokal dalam pertunjukan Tari *Katumbu*, penelitian ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman kita tentang budaya lokal di Kabupaten Muna, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memperkuat kebanggaan masyarakat atas identitas budayanya. Semakin dalam pemahaman kita tentang Tari *Katumbu*, semakin kita dapat merangkul kekayaan budaya yang unik ini sebagai bagian integral dari perkembangan sosial dan pendidikan di daerah ini.

Tujuan menggali dan memahami nilai-nilai kearifan lokal dalam pertunjukan Tari

Katumbu, kita membuka jalan menuju pelestarian dan pengembangan budaya yang berkelanjutan. Dalam bab-bab berikutnya, akan diuraikan lebih lanjut tentang metodologi penelitian, kerangka teoritis, dan pendekatan analisis yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diangkat dalam latar belakang penelitian ini.

Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa pemahaman lebih mendalam tentang Tari *Katumbu* akan mendorong apresiasi dan kesadaran yang lebih besar terhadap budaya dan warisan masyarakat Muna. Penelitian ini tidak hanya menjadi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, tetapi juga upaya nyata dalam menjaga keanekaragaman budaya Indonesia. Dengan menghubungkan gerakan fisik dengan nilai-nilai yang lebih dalam, Tari *Katumbu* menerangi perjalanan kita untuk menjaga dan menghargai akar budaya yang telah mengikat kita dengan masa lalu dan masa depan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Populasi dan sampel pada penelitian ini yaitu beberapa masyarakat Kecamatan Tongkuno seperti Tokoh Adat dan Tenaga Pendidik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dikelolah menggunakan teknik analisis data reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Nilai-nilai yang terdapat pada tari *Katumbu* dalam pesta panen di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna

Kearifan lokal adalah tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan (hidup) bersama yang diwariskan secara turun temurun (Hidayanti, 2017: 12). Di dalam kearifan lokal itu termuat

berbagai sikap dan etika moralitas yang bersifat religius termasuk mengenai ajaran spritualitas kehidupan manusia dengan alam semesta. Dalam pertunjukan tari Katumbu dalam pesta panen terdapat 3 nilai kearifan lokal yang begitu penting diantaranya nilai moral, nilai religius, dan nilai gotong royong.

Tari *Katumbu* merupakan salah satu tarian yang didalamnya terdapat perilaku yang dianggap baik dan patut untuk dijaga. Nilai moral tersimbolkan dari ragam gerakannya yaitu pada saat penari melakukan ragam gerak *setangkekulubea* yaitu penari melangkah dengan menggunakan kaki kanan kemudian diikuti dengan kaki kiri (wawancara Bapak Agus Dangka, 2024). Penggambaran arah kanan memiliki makna sebagai hal positif dan kiri sebagai hal negatif. Hal tersebut menggambarkan kita sebagai manusia terutama gadis Muna melakukan sesuatu harus mendahulukan yang kanan atau hal positif. Nilai moral juga tergambar juga dalam 4 ragam gerak terakhir yaitu: 1) Ragam *Dodhagani Wuto* (menjaga diri dari hal yang negatif/ merusak datang padanya). 2) Ragam *Dofekatangka Wuto* (mempertahankan diri dari hal negatif/ merusak datang padanya) 3) Ragam *De Tafa Kawogha* (mempertahankan diri ketika ada serangan yang datang padanya). 4) Ragam *Dokala Tabea Dosuli* (ketika pergi harus kembali di tempat pertama ia menginjakkan kaki). Adapun makna dari gerakan tersebut adalah wanita harus mampu menjaga diri ketika ada hal buruk yang merusak datang padanya dan wanita harus mampu membela dan mempertahankan diri ketika ada serangan yang datang padanya. (wawancara Ibu Marsita, 2024)

Nilai religius mengacu pada nilai-nilai yang berkaitan dengan keyakinan, praktik, dan prinsip-prinsip yang mendasari agama atau kepercayaan spiritual seseorang menjauhkannya dari zina mata jika dilihat dalam pandangan agama terutama Islam. Tari *Katumbu* memiliki beberapa ragam yang mengandung nilai kearifan lokal yang mengarah pada nilai religius, yaitu: 1) Ragam *Dosukurugho nighawa* yang artinya rasa syukur akan kesuksesan. 2) Ragam *Sukueu dopooli wuto* yang artinya rasa syukur akan keberhasilan menjaga diri. 3) Ragam *Sukuru dopooli tangkai wuto* yang artinya rasa syukur akan keberhasilan mempertahankan diri. 4) Ragam *Sukuru nokesa ne wiseki* yang artinya rasa syukur akan indahnya masa depan. Pada bagian ini menceritakan tentang bentuk rasa syukur dari

keberhasilan masyarakat dalam proses panen hasil kebun (*Katumpuno lalo bhae noperaopom ihino galu*) (wawancara Ibu Marsita, 2024).

Nilai gotong-royong merujuk pada semangat kerjasama dan kebersamaan dalam masyarakat untuk saling membantu dan bekerja sama demi kepentingan bersama. Sikap/ nilai gotong-royong dapat dipandang sebagai suatu sistem nilai yang melatarbelakangi suatu kebiasaan untuk saling tolong-menolong. Nilai ini sering kali menjadi bagian penting dari budaya dan tradisi masyarakat di berbagai belahan dunia. Gotong-royong tidak lepas dari upaya masyarakat untuk mempertahankan gotong-royong dengan solidaritas melalui pembentukan karakter dan kearifan lokal. Nilai gotong-royong pada tari *Katumbu* tercermin dalam gerakan menumbuk. Di dalam tarian ini telah tercermin dalam pelaksanaannya terlihat adanya sikap saling tolong-menolong, saling memberikan bantuan demi keberhasilan hasil panen yang menjadi tujuan bersama sebagai wujud nilai dasar yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial.

Karena sebagaimana diketahui dalam pelaksanaan pesta panen ini tidak dapat dilakukan tanpa bantuan orang lain karena manusia merupakan makhluk sosial, maka dibutuhkan rasa kerjasama satu dengan yang lainnya (wawancara bapak Agus Dangka, 2024). Manusia harus hidup bersama dan bergotong-royong untuk mencapai tujuan kehidupannya apapun agamanya, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan prinsipnya memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat (wawancara bapak Zakaruddin, 2024). Dari pernyataan narasumber berarti bahwa gotong-royong merupakan persoalan yang sangat dominan dalam kehidupan bermasyarakat, karena gotong-royong sangat diperlukan dalam setiap kegiatan. Sebagai masyarakat tradisional, perwujudan gotong-royong memerlukan rasa solidaritas yang kuat

3.1. Pembahasan

Kabupaten Muna memiliki banyak kebudayaan salah satunya adalah tari *Katumbu*. *Katumbu* dalam bahasa Muna berarti lesung. *Katumbu* adalah alat menumbuk yang terbuat dari kayu dan memiliki anak lesung sebagai penumbuknya. Dalam proses penumbukan dari menumbuk tersebut dihasilkan bunyi yang dalam bahasa daerah Muna disebut “Kini Katopanda Randa” yang diartikan suatu bahasa dari hasil

bunyi pukulan *Katumbu* tersebut (wawancara Ibu Marsita, 2024). Tari *Katumbu* merupakan tarian yang menceritakan tentang proses pengelolaan panen yang biasa dilakukan oleh masyarakat kecamatan Tongkuno. Masyarakat membunyikan *Katumbu* pada saat panen tiba sebagai bentuk sukacita masyarakat kecamatan Tongkuno terhadap keberhasilan hasil panen yang telah diperoleh masyarakat Kecamatan Tongkuno. (Sri Rahmadani, 2021: 77). Tarian ini merupakan salah satu warisan budaya yang perlu di jaga dan di lestarikan. Karena tarian ini merupakan tarian khas kecamatan Tongkuno. Oleh karena itu masyarakat setempat selalu berusaha untuk mempertahankan eksistensi tarian tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tari *Katumbu* banyak mengandung nilai-nilai salah satunya adalah nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal hampir dimiliki oleh semua suku yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Bahasa setiap daerah yang berbeda-beda sehingga penyebutan kearifan lokal juga berbeda, tetapi maknanya hampir sama yakni tidak terlepas dari pelajaran yang positif dalam kehidupan masyarakat (Aslan, 2017: 15). Selain itu kearifan lokal ini adalah sebuah produk budaya yang diciptakan oleh nenek moyang kita, sehingga menjadi warisan leluhur yang perlu kita kaji kembali dari segi maknanya.

Nilai-nilai kearifan lokal sangat berguna bagi masyarakat, baik secara kelompok maupun perorangan guna menciptakan kehidupan masyarakat yang diliputi kebaikan, kedamaian, keakraban, kebersamaan, dan saling pengertian (Hilmi, 2015: 17). Nilai-nilai kearifan lokal berpacu pada perilaku bijaksana yang bersifat turun temurun, sehingga akan berbeda antar daerah satu dengan daerah yang lain.

Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tari *Katumbu* terlihat dalam setiap ragam gerak yang ada didalamnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada ragam gerak Tari *Katumbu* terdapat tiga nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya yaitu nilai moral, nilai religius dan nilai gotong-royong.

Nilai moral merujuk pada prinsip-prinsip atau standar yang digunakan untuk menilai apa yang benar atau salah, baik atau buruk dalam

tindakan manusia. Nilai moral dapat berasal dari berbagai sumber, seperti agama, budaya, atau filosofi. Moral adalah keterkaitan spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat, atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah (Anis Yuli, 2015: 10). Tari *Katumbu* merupakan salah satu tarian yang didalamnya terdapat perilaku yang dianggap baik dan patut untuk dijaga.

Nilai moral merupakan nilai yang mengatur tindakan individu dalam membedakan baik dan buruk dalam hubungannya antar individu dalam masyarakat. Nilai moral menjadi panduan hidup masyarakat mengenai hal-hal yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral yang ada dalam ragam gerak tari *Katumbu* terkandung dalam ragam gerak *setangkekulubea*. Hal tersebut dikarenakan dalam ragam ini penari melakukan Langkah mulai dari kaki sebelah kanan, adapun makna dari gerakan tersebut adalah perempuan harus selalu melakukan sesuatu mulai dari hal-hal yang positif. (wawancara bapak Agus Dangka, 2024). Begitu pula yang dikatakan oleh ibu Marsita (dalam wawancaranya pada 2 Februari 2024) mengatakan ragam ini juga menggambarkan bagaimana seorang gadis Muna berperilaku dan bertingkah laku untuk dirinya sendiri maupun dikhalayak ramai.

Nilai moral juga terkandung di dalam 4 ragam gerak tari *Katumbu* yaitu ragam *Dodhagani wuto* (menjaga diri dari hal negatif), *Dofekatangka wuto* (mempertahankan diri dari hal negatif), *De tafa kawogha* (mempertahankan diri ketika ada serangan) dan *Dokala tabea dosuli* (ketika pergi harus kembali di tempat pertama ia menginjakkan kaki). Hal tersebut dikarenakan dalam ragam ini penari wanita melakukan perlawanan untuk menolak kedua penari laki-laki yang sedang berusaha memperebutkan dirinya, adapun makna dari gerakan tersebut adalah sebagai wanita harus mampu menjaga diri ketika ada hal buruk yang berpotensi untuk menghancurkan dirinya. (Wawancara bapak Zakaruddin, 2024).

Nilai religius juga terkandung dalam 4 ragam gerak tari *Katumbu* yaitu pada ragam *Dosukurugho nighawa* (rasa syukur akan kesuksesan), ragam *Sukuru dopooli jaga wuto* (rasa syukur akan keberhasilan menjaga diri), ragam *Sukuru dopooli tangkai wuto* (rasa syukur akan keberhasilan mempertahankan diri), ragam

Sukuru nokesa ne wiseki (rasa syukur akan indahnya masa depan). Hal tersebut dikarenakan dalam ragam ini penari bergerak menggunakan selendang, posisi selendang diletakkan di dada dengan arah pandang ke bawah sebelah kanan dan kiri secara bergantian kemudian dilanjutkan dengan gerakan mengikat selendang ke pinggang lalu ditutup dengan posisi duduk dan kepala sedikit menunduk. Adapun makna dari gerakan ini adalah simbol tentang bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan panen hasil kebun.

Berdasarkan hasil penelitian ke empat ragam tersebut mengandung nilai kearifan lokal yang mengarah ke nilai religius. Sebagaimana dalam (Wiediharto dkk, 2020: 15) menjelaskan bahwa nilai religius terlihat dalam setiap doa dan harapan yang ditujukan kepada Yang Maha Kuasa, baik dalam sebuah latihan maupun dalam pertunjukan untuk memohon kelancaran dan dijauhkan dari segala sesuatu yang dapat menghambat.

Nilai gotong-royong merujuk pada semangat kerjasama dan kebersamaan dalam masyarakat untuk saling membantu dan bekerja sama demi kepentingan bersama Seperti yang dikatakan oleh bapak Agus Dangka (dalam wawancaranya pada tanggal 30 Januari 2024) bahwa nilai gotong-royong harus dilandasi dengan semangat, keikhlasan, toleransi, kerelaan, kepercayaan, dan kebersamaan. Sikap/ nilai gotong-royong dapat dipandang sebagai suatu sistem nilai yang melatarbelakangi suatu kebiasaan untuk saling tolong-menolong. Nilai ini sering kali menjadi bagian penting dari budaya dan tradisi masyarakat di berbagai belahan dunia.

Gotong-royong tidak lepas dari upaya masyarakat untuk mempertahankan gotong-royong dengan solidaritas melalui pembentukan karakter dan kearifan lokal (Rahmad, 2021: 220). Dalam perspektif antropologi pembangunan, oleh

Koentjaraningrat gotong-royong didefinisikan sebagai pengarah tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau yang berguna bagi pembangunan (Koentjaraningrat, 1974: 60).

Bintarto (1980: 11) mengemukakan bahwa gotong-royong merupakan perilaku social yang kongkrit dan merupakan suatu tata nilai kehidupan sosial yang turun temurun dalam kehidupan di desa-desa Indonesia. Tumbuh suburnya tradisi kehidupan gotong-royong di pedesaan tidak lepas karena kehidupan pertanian memerlukan kerjasama yang besar dalam upaya mengolah tanah, menanam, memelihara hingga memetik hasil panen. Bagi bangsa Indonesia, gotong-royong tidak hanya bermakna sebagai perilaku namun juga berperan sebagai nilai-nilai moral.

Nilai gotong-royong terkandung dalam gerakan menumbuk alat musik *Katumbu* atau lesung oleh para pemusik, yaitu dalam pelaksanaannya para pemusik bersama-sama menumbuk *Katumbu* atau lesung untuk menghasilkan bunyi yang unik. Gerakan menumbuk ini dilakukan oleh beberapa orang. Gerakan tersebut merupakan gambaran proses mengolah hasil panen. Berdasarkan hal tersebut terdapat nilai kearifan lokal yakni nilai gotong-royong pada tarian ini karena dalam pelaksanaannya memperlihatkan adanya sikap tolong menolong dan kerja sama yang baik yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama yaitu keberhasilan hasil panen. Hal itu dikarenakan didalam pesta panen ini tidak dapat dilakukan tanpa bantuan orang lain karena manusia adalah makhluk sosial maka dibutuhkan kerja sama satu dengan yang lainnya. (wawancara bapak Agus Dangka, 2024). Jika sikap gotong-royong telah menjadi suatu kesadaran, maka akan tercipta kerukunan dan kedamaian yang mengarahkan pada kestabilan dalam kehidupan bermasyarakat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tari *Katumbu* merupakan tarian yang bentuk gerakannya di rangkai dari perpaduan gerak-gerak tradisional yang telah mengalami proses dalam penggarapannya. Sebelum menjadi tarian dulunya *Katumbu* ini hanya merupakan musik yang di hasilkan dari “*Katumbu*”, yang dalam bahasa daerah Muna yang berarti lesung. Tari *Katumbu* diciptakan oleh Almarhum La Ode Bonea pada tahun 1976. Tari *Katumbu* ini merupakan penggabungan antara 3 unsur yaitu *Linda Sare*, *Ngibi*, dan *Katumbu* dengan bantuan musik berupa gong, gendang dan ndengu-ndengu. Tarian ini pertama kali di tampilkan pada tanggal 16 Oktober 1976
2. Tari *Katumbu* dalam pesta panen memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya dapat yang dapat dilihat secara jelas diantaranya adalah:
 - a. Nilai Moral
Nilai moral merujuk pada prinsip-prinsip atau standar yang digunakan untuk menilai apa yang benar atau salah, baik atau buruk dalam tindakan manusia. Nilai moral dapat berasal dari berbagai sumber, seperti agama, budaya, atau filosofi. Pada tari *Katumbu* nilai moral tercermin dalam ragam *setangkekulubea*, ragam *Dodhagani wuto*, *Dofekatangka wuto*, *De tafa kawogha* dan *Dokala tabea dosuli*.
 - b. Nilai Religius
Nilai religius mengacu pada nilai-nilai yang berkaitan dengan keyakinan, praktik, dan prinsip-prinsip yang mendasari agama atau kepercayaan spiritual seseorang. Nilai religius dapat mencakup aspek moral, etika,

spiritualitas, dan tata cara beribadah. Nilai-nilai ini sering menjadi panduan bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan dalam berinteraksi dengan orang lain. Pada tari *Katumbu* nilai religius tercermin dalam ragam *Dosukurugho nighawa*, ragam *Sukuru dopooli jaga wuto*, ragam *Sukuru dopooli tangkai wuto*, ragam *Sukuru nokesa ne wiseki*.

- c. Nilai Gotong-royong
Nilai gotong-royong merujuk pada semangat kerjasama dan kebersamaan dalam masyarakat untuk saling membantu dan bekerja sama demi kepentingan bersama. Nilai ini sering kali menjadi bagian penting dari budaya dan tradisi masyarakat di berbagai belahan dunia. Pada tari *Katumbu* nilai gotong-royong sangat jelas tergambar dalam gerakan menumbuk

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitannya nilai kearifan lokal pertunjukan tari *Katumbu* dalam pesta panen di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti di harap dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini dnegan baik dan spesifik lagi sehingga benar benar memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Muna.
2. Kepada masyarakat sebagai pembaca dan masyarakat yang memumpuni budaya di Kabupaten Muna diharapkan dapat memeperoleh informasi mengenai pertunjukan tari *Katumbu* serta dapat melestarikannya lagi agar tidak tergerus dan luntur oleh seiring berjalannya waktu.
3. Bagi pemerintah disarankan untuk menyediakan wadah sebagai tempat pengembangan dan penyaluran ide gagasan dalam melestarikan dan mengembangkan budaya daerah Muna terkait pertunjukan tari *Katumbu*.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Anis. Yuli, (2015), Analisis faktor-faktor penyebab degradasi moral remaja dalam 80 perspektif islam di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur
- Arikunto S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artanto Dwi M F, (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Muna Yang Berfungsi Sebagai Upaya Pencegahan Intoleransi*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. Jurnal Khazanah Keagamaan Vol. 11, No. 1.
- Aslan. 2017. *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas*.
- Badan Pusat Statistik, (2022). *Muna Regency In Figures*
- Bintarto, R. 1980. *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. United States of America: SAGE Publications.
- Dana I W. 2021. *Perjalanan Tari Di Indonesia: Dari Masa Ke Masa*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Gadgil, M., Berkes, F., & Folke, C. 1993. *Indigenous Knowledge For Biodiversity Conservation*. *Ambio*, 22(2-3), 151-156.)
- Hanggar Budi Prasetya, 2013 *Meneliti Seni Pertunjukan*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Hardani, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu .
- Hardin, (2017). *Pesan Dakwah Islam Dalam Nyanyian Rakyat (Pemaknaan Atas Teks-Teks Kabhanti Kantola Pada Masyarakat*
- Hidayati, D. (2017). *Memudarnya nilai kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air*. *Jurnal Kependudukan Indonesia*
- Jessica Amalia Hapsari, 2020 *Arti Kearifan Lokal di Indonesia: Nilai, Dimensi, Contoh, & Fungsi*
- Ismayanti Abd Samad, 2023 *Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Tari Paddekkko di Kabupaten Takalar*. Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
- Moleong, L. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Murgiyanto S. 2015. *Pertunjukan Budaya Dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta
- Pretty, J. N., & Smith, D. 2004. *Social Capital In Biodiversity Conservation And Management*. *Conservation Biology*, 18(3), 631-638.)
- Sabara (2015). *Merawat Kerukunan Dengan Kearifan Lokal Di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar: Jln. AP. Pettarani No. 72. Jurnal Al-Qalam.

Salim S R, (2021). Eksistensi Tari Katumbu Pada Masyarakat Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna. Lisani: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya Volume 4 Nomor 2 Juli-Desember

Sedyawati (1986). Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian

Suryana, Achmad. 2014. *Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025: Tantangan dan Penanganannya*. Forum penelitian Agro Ekonomi.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.

Turner, V. (1982). *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play*. PAJ Publications.

UNESCO. 2003. *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*.